

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman memaksa kemajuan teknologi untuk berkembang dan mengakibatkan pengaruh yang besar pada kehidupan manusia. Kemajuan teknologi melahirkan berbagai perilaku baru pada masyarakat. Salah satunya adalah perilaku memotret diri sendiri atau yang biasa disebut *self-portrait* (swafoto). Swafoto adalah suatu bentuk aktualisasi diri dan menjadi hal yang positif ketika swafoto ini menghasilkan sebuah foto yang bernilai seni tinggi. Hal tersebut tidak menjadi suatu masalah yang besar ketika seseorang melakukan swafoto akibat kemajuan teknologi yang semakin maju. Namun jika sudah kecanduan dan melakukan kegiatan swafoto dengan intensitas yang berlebihan maka sangat perlu mendapatkan perhatian serta pengawasan lebih terhadap diri sendiri maupun orang terdekat.

Oxford Dictionary (2013) mendefinisikan bahwa *self-portrait* atau swafoto adalah aktifitas seseorang dalam berfoto dengan cara mengambil foto dirinya sendiri melalui *smartphone* atau gawai kemudian mengunggah hasil foto tersebut ke media sosial. Swafoto juga menjadi bentuk eksplorasi diri seorang remaja untuk mencari tahu apakah dirinya berbeda ataupun unik dibanding orang lain (Fausing, 2013). Menurut Ratna (2016) swafoto merupakan salah satu bentuk

perilaku latah kekinian dimana seorang remaja akan melakukan *update* foto swafotonya di media sosial.

Pratomo (2014) mengemukakan bahwa masyarakat Indonesia tidak sedikit yang menyukai kegiatan swafoto. Di kutip dari majalah TIME menunjukkan bahwa minat swafoto masyarakat di Kota Denpasar menduduki peringkat pertama di Indonesia atau peringkat 18 di seluruh dunia dengan pengguna swafoto tertinggi. Terdapat 76 orang dari tiap 100.000 orang yang melakukan swafoto di Denpasar. Kota Yogyakarta berada di peringkat kedua atau peringkat 43 di seluruh dunia dan Kota Bandung berada di peringkat ketiga atau peringkat 88 di seluruh dunia. Hal tersebut menunjukkan bahwa di Indonesia minat swafoto menjadi kegiatan yang populer di kalangan masyarakat khususnya remaja.

Swafoto memiliki berbagai dampak positif dan negatif. Artikel yang ditulis oleh Maharani (2014), mengemukakan bahwa swafoto diketahui dapat menjadi bagian dalam pelayanan kesehatan dalam membantu seseorang sembuh dari penyakit kulit pada wajah. Seorang pasien cukup mengirimkan swafoto dengan menampilkan bagian wajah mereka kepada dokter kulit. Hasil studi menunjukkan bahwa pasien yang hanya mengirimkan hasil swafoto dapat sembuh dari penyakitnya seperti mereka yang langsung bertemu dengan dokter kulit.

Swafoto juga memiliki dampak negatif bagi penggunanya. Artikel yang ditulis oleh Aldridge (2014) mengemukakan bahwa seorang remaja berusia 19 tahun menghabiskan 10 jam dalam sehari untuk mengambil 200 swafoto dirinya.

Remaja tersebut bahkan keluar dari sekolahnya dan tidak meninggalkan rumah selama enam bulan. Akibatnya, remaja tersebut menjadi agresif pada semua orang termasuk kedua orang tuanya ketika mereka mencoba untuk menghentikannya.

Nasrullah (2015) memaparkan beberapa alasan seseorang melakukan swafoto. Pertama, karena swafoto merupakan wujud dari eksistensi diri; kedua, swafoto menandakan bahwa pelakunya adalah pribadi yang terbuka di media sosial; ketiga, swafoto merupakan bentuk narsisme digital. Seseorang khususnya remaja cenderung aktif di media sosial sebagai tempat untuk mendapatkan pujian ataupun kekaguman dari orang lain. Swafoto juga menjadi upaya untuk menunjukkan keberadaan sebagai bentuk dari eksistensi diri seseorang khususnya remaja. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ardi (2016) yang mengemukakan bahwa karakteristik media digital online yang pada derajat tertentu dapat membebaskan penggunanya dari identitas keseharian secara langsung.

Swafoto yang berlebihan pada diri remaja menimbulkan kecenderungan narsisme. Narsisme adalah kecenderungan seseorang dalam memperhatikan diri sendiri secara berlebihan serta mengharapkan dirinya menjadi pribadi yang superior di antara orang lain (Chaplin, 2009). Hal ini sejalan dengan pendapat Freedland (2013) yang mengemukakan bahwa swafoto merupakan bentuk dari narsisme pada remaja. Remaja yang memiliki kecenderungan narsisme akan tertarik pada kegiatan-kegiatan tertentu yang menyangkut kesenangan diri sendiri demi mendapatkan kekaguman dari orang lain. Faktor psikologis seperti minat

berlebihan terhadap suatu objek tertentu dapat menjadi penyebab munculnya narsisme pada remaja (Apsari, 2012). Minat terhadap suatu objek tertentu dalam hal ini berkaitan dengan perilaku swafoto.

Sarwono (2006) mengemukakan bahwa kecenderungan narsisme muncul pada remaja madya (13-15 tahun). Remaja cenderung berusaha menunjukkan keberadaannya pada lingkungan di sekitarnya secara berlebihan. Berdasarkan DSM-V atau *Diagnostic Statistical and Manual Mental Disorder-Fifth Edition* (Maslim, 2013) diketahui terdapat 9 karakteristik narsisme. Karakteristik tersebut yaitu : a) Memiliki rasa kepentingan diri yang besar (prestasi dan bakat yang berlebihan, mengharapkan untuk diakui sebagai atasan tanpa prestasi yang sepadan), b) Disibukkan dengan fantasi tentang kesuksesan, kekuatan, kecemerlangan, keindahan, atau cinta ideal yang tidak terbatas, c) Percaya bahwa ia adalah "spesial" dan unik dan hanya dapat dimengerti atau harus bergaul dengan orang-orang status khusus atau tinggi lainnya (atau lembaga), d) Perlu kekaguman yang berlebihan, e) Memiliki rasa kebahagiaan (yaitu harapan yang tidak masuk akal tentang perlakuan yang sangat menguntungkan atau otomatis patuh dengan harapannya), f) Eksploitatif interpersonal (yaitu memanfaatkan orang lain untuk mencapai tujuannya sendiri), g) Kurang empati dengan tidak mau mengenali atau mengidentifikasi perasaan dan kebutuhan orang lain, h) Sering iri pada orang lain, percaya bahwa orang lain iri padanya, i) Menunjukkan perilaku atau sikap sombong dan angkuh.

Penelitian *pre-eliminatory study* dilakukan menggunakan angket pilihan pada 80 orang mahasiswa kelas pagi Universitas Katolik Widya Mandala Madiun yang masih aktif di tahun akademik 2014/2015 – 2017/2018. 54 mahasiswa (67,5%) memilih menyukai kegiatan swafoto dan 26 mahasiswa (32,5%) memilih tidak menyukai kegiatan swafoto. Mereka yang tidak menyukai swafoto berpendapat bahwa orang-orang yang menyukai swafoto sebagai upaya mengekspresikan perasaan dan ingin menjadi pusat perhatian. Berdasarkan seseorang yang diajak ketika melakukan swafoto dari 54 mahasiswa, 31 mahasiswa diantaranya memilih melakukan swafoto dengan teman, 15 mahasiswa memilih sendiri, 7 mahasiswa memilih dengan kekasih, dan 1 mahasiswa dengan keluarga. Berdasarkan waktu melakukan swafoto dari 54 mahasiswa, 35 mahasiswa diantaranya memilih pada momen-momen tertentu, 11 mahasiswa memilih ketika merasa bersemangat, 6 mahasiswa memilih ketika liburan, dan 2 mahasiswa memilih setiap hari.

Berdasarkan tempat melakukan swafoto dari 54 mahasiswa, 29 mahasiswa diantaranya memilih dimana pun tempatnya, 16 mahasiswa memilih tempat-tempat liburan, 7 mahasiswa ditempat umum, dan 2 mahasiswa memilih dirumah. Berdasarkan perasaan ketika melakukan swafoto dari 54 mahasiswa, 25 mahasiswa diantaranya memilih merasa bersemangat, 23 mahasiswa memilih merasa percaya diri, 5 mahasiswa merasa malu, dan 1 mahasiswa merasa sedih. Berdasarkan alasan melakukan swafoto dari 54 mahasiswa, 28 mahasiswa diantaranya memilih dapat mengekspresikan perasaan, 22 mahasiswa memilih

dapat mengurangi rasa jenuh, dan 4 mahasiswa memilih dapat menambah rasa percaya diri. Berdasarkan hasil foto setelah melakukan swafoto dari 54 mahasiswa, 25 mahasiswa diantaranya memilih menyimpan tanpa mengedit, 16 mahasiswa memilih mengunggah di media sosial dengan mengedit, 9 mahasiswa memilih mengunggah di media sosial tanpa mengedit, dan 4 mahasiswa memilih menyimpannya dengan mengedit. Berdasarkan hal yang diperhatikan ketika melakukan swafoto dari 54 mahasiswa, 30 mahasiswa diantaranya memilih gaya atau *pose*, 14 mahasiswa memilih penampilan dan tempat, 10 mahasiswa memilih waktu yang tepat.

Berdasarkan *pose* ketika melakukan swafoto dari 54 mahasiswa, 25 diantaranya memilih posisi kamera, 18 mahasiswa memilih *Duck Face*, 6 mahasiswa memilih didepan cermin, dan 5 mahasiswa memilih jari atau tangan menutupi wajah. Berdasarkan respon ketika melihat teman melakukan swafoto dari 54 mahasiswa, 27 mahasiswa diantaranya memilih datang dan ikut melakukan swafoto bersama, 26 mahasiswa memilih hanya melihatnya, dan 1 mahasiswa memilih menjauh. Berdasarkan aplikasi ketika melakukan swafoto dari 54 mahasiswa, 25 mahasiswa diantaranya memilih aplikasi yang berbeda-beda, 16 mahasiswa memilih *Snap Chat*, 7 mahasiswa memilih *Beauty Plus* dan *Camera 360°*, 6 mahasiswa memilih *B612*.

Data tentang swafoto disimpulkan bahwa lebih banyak mahasiswa yang menyukai swafoto daripada yang tidak menyukai swafoto. Mahasiswa merasa

bersemangat ketika melakukan swafoto. Mahasiswa melakukan swafoto pada momen-momen tertentu dan dimana mereka berada. Mahasiswa lebih memilih menyimpan foto swafoto dan melakukan swafoto tanpa menggunakan aplikasi. Mahasiswa lebih memilih melakukan swafoto dengan teman dan mereka akan lebih tertarik melakukan swafoto karena teman mereka juga melakukan swafoto. Temuan ini sejalan dengan pendapat Apsari (2012) yang mengemukakan bahwa faktor sosial seperti tingkat penerimaan sosial terhadap diri pribadi maupun pengaruh teman atau kelompok sosial (konformitas) menjadi penyebab munculnya narsisme pada remaja. Sears (2004) juga berpendapat bahwa konformitas terjadi apabila remaja menampilkan suatu perilaku karena dalam kelompoknya menampilkan perilaku tersebut. Dengan kata lain, remaja melakukan swafoto karena kelompok yang mereka ikuti juga melakukan swafoto.

Hasil wawancara tanggal 16 - 18 April 2018 pada lima mahasiswi kelas pagi yang masih aktif di tahun akademik 2014/2015 – 2017/2018 Universitas Katolik Widya Mandala Madiun menemukan bahwa empat dari lima mahasiswi menyatakan bahwa penampilan fisik merupakan hal yang utama mereka melakukan swafoto misalnya memperhatikan kecantikan, terlihat menarik, dan sempurna agar lebih percaya diri. Mahasiswi juga merasa puas setelah mengunggah hasil swafoto di media sosial. Satu diantaranya melakukan swafoto lebih memperhatikan pose dan penampilan. Mahasiswi tersebut merasa wajar setelah mengunggah hasil swafoto di media sosial. Hasil wawancara juga

menemukan bahwa kelima mahasiswi merasa harga diri mereka meningkat setelah melakukan swafoto dan mengunggahnya di media sosial terlebih mendapatkan respon positif seperti *like* dari pengguna media sosial lainnya.

Hasil wawancara tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulina (2017) yang berjudul “Hubungan Antara Harga Diri Dengan Narsis Pada Remaja Pengguna *Path*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan hubungan yang signifikan antara harga diri dengan narsis pada remaja pengguna media sosial (*path*) dengan kata lain media sosial menjadi sarana bagi remaja untuk menampilkan diri sebagai pribadi yang berharga. Perilaku tersebut berdampak pada meningkatnya harga diri dan juga meningkatkan kecenderungan narsisme remaja di media sosial.

Coopersmith (1967) mengemukakan bahwa harga diri (*self-esteem*) merupakan evaluasi yang dibuat individu terkait penilaian akan dirinya dengan menampilkan sikap setuju atau tidak setuju terhadap keyakinan dirinya sebagai individu yang mampu, penting, dan berharga. Harga diri merupakan bagian dari seseorang untuk menampilkan keadaan dirinya berhubungan dengan fisik maupun perilaku. Evaluasi terhadap dirinya akan memberikan penilaian apakah dirinya berharga di lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan pendapat Rosenberg (1965) yang mengemukakan bahwa harga diri (*self-esteem*) merupakan pandangan positif maupun negatif terhadap pengakuan sosial dan keberhasilan yang diperolehnya. Seseorang yang melakukan kegiatan terlebih di media sosial akan mendapatkan

pandangan positif maupun negatif dari masyarakat. Pandangan tersebut dapat mempengaruhi tingkat harga diri (*self-esteem*) remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Drestya (2013) menemukan jawaban penggunaan media sosial sebagai usaha untuk eksis atau menunjukkan identitas diri. Eksistensi tersebut ditunjukkan dari aktifitas-aktifitas dalam meng-*update* status dan mengunggah swafoto. Tujuan para pengguna menggunakan media sosial tersebut dapat dikategorikan dalam karakteristik pribadi dengan aktualisasi diri yaitu hidup menjadi eksis. Pendapat Aryaguna (2012) juga menguatkan bukti bahwa remaja memiliki kebutuhan untuk memperhatikan dan diperhatikan orang lain. Ketika remaja mengunggah hasil swafoto di media sosial dan mendapatkan tanda *like* dari pengguna lainnya, remaja akan merasa mendapatkan dukungan dari orang lain. Tanda *like* ataupun komentar positif untuk hasil swafoto seseorang dari pengguna media sosial lain menjadi dukungan psikologis dan emosional sehingga seseorang merasa bahwa diri mereka di terima dalam masyarakat serta meningkatkan harga diri mereka.

Sejalan dengan penelitian tersebut Sarwono (2012) mengemukakan bahwa remaja dengan harga diri (*self-esteem*) tinggi akan menunjukkan superioritas mereka terhadap orang lain di media sosial dan termotivasi untuk terus mempertahankan superioritas tersebut dengan cara menunjukkan keberadaan dirinya kepada orang lain. Remaja dengan senang hati menunjukkan identitas dirinya salah satunya melalui swafoto dengan harapan mendapatkan respon positif

dari orang lain. Remaja yang kecanduan respon atau komentar positif dari swafotonya akan berusaha untuk menunjukkan identitas dirinya dengan cara mengunggah apapun yang berkaitan dengan dirinya secara berulang ulang. Pendapat lain dikemukakan oleh Zywica dan Danowsky (2008) seseorang yang memiliki harga diri (*self-esteem*) rendah cenderung mudah mengungkapkan informasi dirinya kepada orang asing secara bebas di media sosial. Kecenderungan untuk mengungkapkan diri secara aktif di media sosial salah satunya melalui swafoto, dikarenakan ketidakmampuan mereka dalam pemuasan kebutuhan sosial yang lebih akrab di kehidupan sosial secara langsung (Ardi, 2016).

Dari berbagai penelitian yang telah dikemukakan masih menunjukkan perbedaan pendapat hubungan minat swafoto dengan kecenderungan narsisme dan harga diri (*self-esteem*). Beberapa ahli mengemukakan bahwa kegiatan swafoto sebagai bentuk usaha seseorang dalam eksistensi mereka di media sosial. Kegiatan swafoto sebagai eksistensi mereka yang dilakukan secara terus menerus di media sosial menimbulkan kecenderungan narsisme dan meningkatnya harga diri seseorang khususnya remaja. Namun, beberapa ahli juga mengemukakan pendapat berbeda yang mengemukakan bahwa kegiatan swafoto sebagai eksistensi mereka yang dilakukan secara terus menerus di media sosial menimbulkan kecenderungan narsisme. Kegiatan swafoto diakibatkan seseorang karena rendahnya harga diri mereka khususnya remaja dilingkungan nyata.

Berdasarkan fenomena dan data yang diperoleh peneliti, terlihat adanya permasalahan yaitu *trend* swafoto semakin meningkat. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk menggali informasi mengenai minat swafoto dengan kecenderungan narsisme dan harga diri (*self-esteem*) pada mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat keterkaitan minat swafoto dengan kecenderungan narsisme dan harga diri (*self-esteem*) pada mahasiswa kelas pagi Universitas Katolik Widya Mandala Madiun yang masih aktif di tahun akademik 2014/2015 - 2017/2018.
2. Apakah terdapat keterkaitan minat swafoto dengan harga diri (*self-esteem*) pada mahasiswa kelas pagi Universitas Katolik Widya Mandala Madiun yang masih aktif di tahun akademik 2014/2015 - 2017/2018.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui keterkaitan minat swafoto dengan kecenderungan narsisme dan harga diri (*self-esteem*) pada mahasiswa kelas pagi Universitas Katolik Widya Mandala Madiun yang masih aktif di tahun akademik 2014/2015 - 2017/2018.

2. Untuk mengetahui keterkaitan minat swafoto dengan harga diri (*self-esteem*) pada mahasiswa kelas pagi Universitas Katolik Widya Mandala Madiun yang masih aktif di tahun akademik 2014/2015 - 2017/2018.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan kajian ilmu psikologi kepribadian dan psikologi perkembangan khususnya terhadap dampak tingkat minat swafoto yang berkaitan dengan kecenderungan narsisme dan harga diri (*self-esteem*).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan pemahaman bagi mahasiswa mengenai keterkaitan minat swafoto terhadap kecenderungan narsisme dan harga diri (*self-esteem*).

- b. Bagi Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan pemahaman kepada pihak terkait yaitu Universitas Katolik Widya Mandala Madiun maupun pihak Fakultas ataupun Prodi mengenai keterkaitan minat swafoto dengan kecenderungan narsisme dan harga diri (*self-esteem*).

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi ataupun rujukan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian berkaitan minat swafoto dengan kecenderungan narsisme dan harga diri (*self-esteem*).

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang minat swafoto tidak sedikit dikaitkan dengan kecenderungan narsisme maupun harga diri (*self-esteem*). Beberapa hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan hasil yang kurang konsisten mengenai keterkaitan minat swafoto dengan narsisme maupun harga diri (*self-esteem*). Penelitian tersebut di antaranya penelitian dari Rumaisa (2015) yang berjudul “Hubungan Minat *Selfie* terhadap Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik pada Siswa - Siswi Di SMPN 7 Kelas VII Banjarmasin“. Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui hubungan minat swafoto terhadap kecenderungan gangguan narsistik pada siswa-siswi di SMPN 7 VII Banjarmasin. Hasil dari penelitian tersebut tidak terdapat hubungan yang signifikan antara minat swafoto dengan kecenderungan gangguan narsistik pada siswa-siswi di SMPN 7 Kelas VII Banjarmasin.

Penelitian lain yang terkait dengan swafoto dengan kecenderungan narsisme dan harga diri (*self-esteem*) adalah penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2016) yang berjudul “Pengaruh Harga Diri, Hubungan Romantis, dan Pengambilan Risiko terhadap Perilaku *Selfie* yang Narsistik“. Tujuan dari

penelitian tersebut untuk mengetahui pengaruh harga diri, hubungan romantis dan pengambilan risiko terhadap perilaku swafoto yang narsistik pada individu yang memiliki pasangan (sudah menikah atau masih berpacaran) dengan intensitas mengunggah hasil swafoto ke media sosial sedikitnya dua foto dalam seminggu dan usia populasi sampel diambil pada tiga kategori usia perkembangan yakni remaja (12 – 19 tahun), dewasa awal (20 – 39 tahun), dan dewasa madya (40 – 60 tahun). Hasil dari penelitian tersebut terdapat pengaruh signifikan harga diri, hubungan romantis, dan pengambilan risiko terhadap perilaku swafoto yang narsistik.

Penelitian lain yang terkait dengan swafoto dengan kecenderungan narsisme dan harga diri (*self-esteem*) adalah penelitian yang dilakukan oleh Barry (2015) yang berjudul “*Let Me Take a Selfies*”: *Associations Between Self-Photography, Narcissism, and Self-Esteem*”. Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui hubungan swafoto di media sosial dengan kecenderungan narsisme dan tingkat harga diri mahasiswa di media sosial khususnya *instagram*. Terdapat dua hasil dari penelitian tersebut. Frekuensi melakukan swafoto seperti pada kejadian-kejadian tertentu, tempat-tempat tertentu dan berbagai aktivitas sehari-hari tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan kecenderungan narsisme dan tingkat harga diri (*self-esteem*). Namun, terdapat hubungan signifikan kecenderungan narsisme dengan swafoto yang menampilkan fisik di media sosial khususnya *instagram*. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan

dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada subjek dalam penelitian, waktu dan tempat pelaksanaan, serta skala yang dibuat sendiri oleh peneliti.